

## **Analisis Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemampuan Awal Mahasiswa Jurusan PAI**

**Maisuhetni\***

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Tafaqquh Fiddin Dumai  
maisuhetniramdani@gmail.com

### **Abstract**

This study was a descriptive qualitative research that aimed to analyze the character education based on the prior knowledge of the Second Semester students of Islamic Religion Education (PAI) Study Program in the Institute Islamic Religion (IAI) Tafaqquh Fiddin Dumai Study Year 2021/2022. The object of this research were 23 students of PAI Study Program in IAI Dumai. The students were group according to the prior knowledge i.e high, middle and low those are determined by the Middle Semester Examination (UTS) mark. The data collection tools that we used were questionnaire, observation sheet and interview those are compiled based on the 18 value of character education, i.e: (1) religious, (2) honest, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creative, (7) independent, (8) democratic, (9) curiosity, (10) national spirit, (11) love the homeland, (12) appreciate achievements, (13) friendly or communicative, (14) love peace, (15) love to read, (16) care about the environment, (17) care about social, and (18) responsibility. Based on the data analysis result obtain the average score of the questionnaire for students with high prior knowledge is 36.5, higher than the average score for the questionnaire for students with medium prior knowledge, which is 31.0 and higher than the average score of the questionnaire for students with low prior knowledge, which is 31.9. This study concludes that character education is directly proportional to students' prior knowledge.

**Keywords:** *character education; prior knowledge; PAI Students.*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter berdasarkan kemampuan awal mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Tafaqquh Fiddin Dumai Tahun Ajaran 2021/2022. Objek penelitian ini adalah 23 orang mahasiswa Program Studi PAI di IAI Dumai. Mahasiswa dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan awal yakni tinggi, sedang dan rendah yang ditentukan berdasarkan nilai Ujian Tengah Semester (UTS). Alat pengumpul data yang digunakan peneliti adalah angket, lembar observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata angket untuk mahasiswa dengan kemampuan awal tinggi adalah 36,5 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata angket untuk mahasiswa dengan kemampuan awal sedang yaitu 31,0 dan lebih tinggi daripada nilai rata-rata angket untuk mahasiswa dengan kemampuan awal rendah yaitu 31,9. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbanding lurus dengan kemampuan awal mahasiswa.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter; kemampuan awal; mahasiswa PAI*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada kondisi sulit dalam krisis multidimensional. Tidak hanya kondisi ekonomi yang belum beranjak pulih dari krisis, tetapi juga karakter dan kepribadian bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang masih marak dan belum ada trend mengalami penurunan bahkan cenderung bertambah variasinya, misalnya terbongkarnya kasus Mafia Hukum dan Mafia Anggaran. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sangat buruknya karakter kader-kader bangsa ini yang perlu segera diperbaiki.

Generasi muda penerus bangsa semakin tidak mengenal bangsanya sendiri. Nilai kepedulian dan rasa cinta tanah air mulai memudar dari sanubari masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah karena sistem pendidikan yang selama ini berjalan masih kurang tepat dan masih kurang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan lebih difokuskan pada bidang akademiknya saja, sedangkan yang menyangkut pendidikan moral spiritual belum menjadi fokus perhatian. Hal tersebut sangat kontras dengan kepribadian bangsa Indonesia yang sejatinya merupakan bangsa yang memegang teguh adat ketimuran yang ada luhung yang berarti bahwa bangsa Indonesia mempunyai nilai spiritualisme yang tinggi.

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religi menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini pada satuan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan religi bagi mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi dapat dilakukan secara informal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah integrasi setiap mata kuliah yang ada pada tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari konteks masyarakat dimana pendidikan tersebut diterapkan. Indonesia misalnya, adalah negara yang mengedepankan konsep ke-Tuhanan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dari dasar negara Pancasila, dimana sila pertama adalah berisi tentang

ke-Tuhanan. Dengan demikian sudah selayaknya jika dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia juga menyesuaikan dengan dasar tersebut. Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter dari dunia Barat.

Keduanya percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1999) dan Kilpatrick (2010) tidak sependapat dengan cara pendidikan moral *reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai *the golden rule*. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat, dan bertanggung jawab (Martianto, 2002). Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter.

Khususnya dalam Islam, disebutkan oleh Harun Nasution (dalam Irfan, 2018) bahwa ibadah dalam Agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Menurut Harun Nasution (dalam Patima, 2021), inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya, orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia atau dengan kata lain memiliki karakter yang baik. Lebih lanjut dikatakan oleh Harun Nasution (dalam Nurbaeti, 2014) bahwa Al-Qur'an dan Hadits mengaitkan pelaksanaan ibadah dengan penjarahan diri dari melaksanakan hal-hal yang tidak baik.

Dalam melaksanakan ibadah haji dilarang diucapkan kata-kata tidak sopan, cacian, dan pertengkaran. Pelaksanaan zakat tidak hanya terbatas pada pengeluaran harta, tetapi mencakup senyuman kepada sesama manusia, seruan kepada kebaikan dan larangan dari kejahatan, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, menjauhkan duri dari jalan umum, dan menuntun orang yang lemah penglihatannya. Disebutkan pula bahwa tidak akan diterima puasa seseorang jika tidak dapat menahan diri dari berkata tidak sopan apalagi berbohong. Tujuan akhir dan utama dari pelaksanaan ibadah dalam Islam, baik shalat, puasa, haji, dan zakat adalah pembinaan dan pendidikan akhlak atau karakter mulia. Tujuan ibadah dalam Islam bukan semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya.

Kepribadaian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Pengertian pendidikan karakter menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dosen sebagai pendidik pada tingkat Perguruan Tinggi hendaknya dapat membantu membentuk watak dan karakter yang baik bagi mahasiswa. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku, cara berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana cara bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun dimensi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Sunarso (2020) yakni telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa Ingin Tahu, (10) semangat Kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Ibarat cerita Raja Midas yang menginginkan setiap yang disentuhnya menjadi emas, ternyata ketika keinginannya dikabulkan dia tidak semakin senang, tetapi semakin resah bahkan gila. Sebab, tidak saja rumah dan seisi rumah yang menjadi emas, tetapi istri dan anak yang disentuh pun menjadi emas sehingga sang raja pun akhirnya meratapi nasib yang kesepian tanpa ada makhluk hidup yang mendampinginya.

Pemaparan sebelumnya merupakan latar belakang penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian berupa analisis terhadap pendidikan karakter berdasarkan kemampuan awal mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Tafaqquh Fiddin Dumai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Institut Agama Islam (IAI) Tafaqquh Fiddin Dumai. Adapun objek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester II Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 23 orang. Data diambil melalui angket yang diisi oleh mahasiswa tentang pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter serta perasaan mahasiswa pada saat

belajar dalam mata kuliah. Selain itu, penulis juga memperoleh data berupa hasil observasi terhadap implementasi teori-teori Pendidikan Karakter pada proses perkuliahan di kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Moleong (2011) yakni instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Selanjutnya Paskoni, Nasution & Putri (2019) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen utama pada penelitian kualitatif sebab melakukan kegiatan penelitian hingga menganalisisnya secara bijak dan mendalam. Adapun angket, observasi dan wawancara merupakan instrument pendukung yang digunakan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan wawancara mendalam (*deep interview*). Pemilihan ketiga alat pengumpul data karena penulis menggunakan Triangulasi Teknik pengumpul data. Nasution, Pebrianti & Putri (2020) menyatakan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data yang dihimpun berdasarkan hasil angket (kuesioner) yang diperiksa silang dengan hasil wawancara, observasi, dokumentasi atau catatanlapangan.

Kuesioner terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* dan keterbacaan kepada responden (Muntazhimah, Nasution & Ningsih, 2020). Kuesioner disusun berdasarkan 18 nilai-nilai Pendidikan Karakter yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari segi pelaksanaannya, observasi yang digunakan adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter pada saat proses perkuliahan sedang berlangsung. Data hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana keadaan Pendidikan Karakter mahasiswa. Sedangkan wawancara mendalam (*deep interview*) dilakukan terhadap seluruh mahasiswa berdasarkan kemampuan awalnya. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, keyakinan dan lain

sebagainya yang ada pada diri mahasiswa sekaligus untuk mendapatkan korelasi dari hasil angket dan observasi yang telah diberikan. Data hasil wawancara mendalam (*deep interview*) kemudian dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai problematika dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter mahasiswa pada perkuliahan di kelas.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera sebagai dokumentasi berbentuk foto dan audio. Kamera digunakan sebagai dokumentasi terhadap keadaan kampus, ruangan kelas dan suasana perkuliahan. Sedangkan rekaman berupa audio digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara yang mendalam terhadap mahasiswa. Selain itu, rekaman berupa audio digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis jawaban, argumen, ide, pendapat serta komentar seluruh mahasiswa terhadap implementasi Teori – Teori Pendidikan Karakter.

Hasil observasi, wawancara mendalam (*deep interview*) dan hasil dokumentasi berupa foto, video dan audio dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan mengenai gambaran pendidikan karakter berdasarkan kemampuan awal mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan awal mahasiswa dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan mahasiswa menjadi tiga kategori yaitu mahasiswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini didasarkan pada hasil nilai rerata ( $\bar{X}$ ) dan Simpangan Baku (SB) dari Ujian Tengah Semester (UTS) atau Mid Semester yang diberikan oleh salah satu dosen yang mengajar di kelas tersebut. Adapun rumus menentukan kemampuan awal mahasiswa (Somakim, 2010) yaitu:

$$\begin{aligned} \text{KAM} &\geq \bar{X} + \text{SB} && : \text{Kelompok Tinggi} \\ \bar{X} - \text{SB} &\leq \text{KAM} < \bar{X} + \text{SB} && : \text{Kelompok Sedang} \\ \text{KAM} &< \bar{X} - \text{SB} && : \text{Kelompok Rendah} \end{aligned}$$

Nilai rerata  $\bar{X}$  dan Simpangan Baku atau Standar Deviasi (SD) untuk data hasil angket dari karakter mahasiswa berdasarkan kategori kemampuan awal mahasiswa disajikan pada Tabel1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Pendidikan Karakter Mahasiswa

Kemampuan Awal Mahasiswa	n	$\bar{X}$	SD
Tinggi	6	36,5	1,8
Sedang	11	31,0	3,2
Rendah	6	30,0	5,5
Total	23	31,9	4,9

Dari Tabel 1 di atas tampak bahwa nilai rata-rata angket ununtuk mahasiswa dengan kemampuan tinggi adalah 36,5 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata angket ununtuk mahasiswa dengan kemampuan sedang yaitu 31,0 dan lebih tinggi daripada nilai rata-rata angket ununtuk mahasiswa dengan kemampuan rendah yaitu 31,9. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan awal mahasiswa berbanding lurus dengan pendidikan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Data hasil angket pendidikan karakter mahasiswa berdasarkan kemampuan awal mahasiswa juga disajikan dalam bentuk Diagram 1 berikut ini:

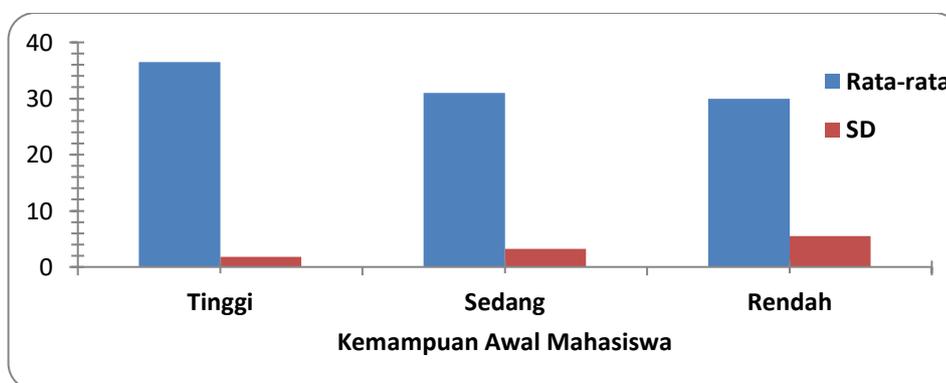


Diagram 1. Rekapitulasi Hasil Angket

Berdasarkan hasil observasi, dosen mengajar menggunakan jenis pembelajaran kooperatif di kelas. Dosen membuka pembelajaran dengan salam dan membaca do'a secara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, menanyakan kabar mahasiswa, lalu mengabsen kehadiran mahasiswa. Selanjutnya beliau mengajar seperti biasanya yaitu menjelaskan dan memberikan pemahaman terhadap mahasiswa mengenai materi pada hari itu. Ketika menjelaskan materi, beliau juga berusaha memotivasi mahasiswa agar mahasiswa bersemangat, senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian beliau memberikan contoh soal dan latihan soal yang akan langsung di kerjakan oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa sedang mengerjakan latihan soal yang beliau berikan, beliau berjalan-jalan disekitaran mahasiswa di kelas tersebut untuk memantau apakah terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang beliau berikan dan membimbing mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, dosen yang mengajar di kelas tersebut menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa serta materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pengamatan, dosen mengajar dengan cukup tenang dan santai sehingga nampak mahasiswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Beliau mampu mengontrol kelas agar suasana kelas tetap kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan pengamatan, rata-rata mahasiswa yang senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang diajarkan dengan adanya kedekatan antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa berani mengemukakan pendapat dan menanyakan hal hal yang mereka anggap sulit dalam memahami.

Hasil wawancara mengenai penerapan pendidikan karakter kepada mahasiswa, menurut mahasiswa sudah sangat baik karena dapat membuat mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hanya saja, pada beberapa kondisi dosen merasa tidak efektif, sebab materi pada beberapa mata kuliah di jurusan PAI merupakan materi yang kebanyakan dianggap sulit oleh mahasiswa,

sehingga dosen menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mahasiswa yang juga akan membuat mahasiswa tersebut mampu terlibat aktif dan paham dengan materi yang beliau sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mereka cukup senang dan paham dengan pendidikan karakter yang diajarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung oleh dosen. Rata-rata mahasiswa di kelas tersebut lebih menggunakan gaya belajar auditori karena menurut mereka gaya belajar tersebut lebih mudah untuk mereka memahami materi tersebut. Serta sejauh ini belum ada kendala yang mereka hadapi dalam belajar serta menerapkan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara kemampuan awal mahasiswa dengan pendidikan arakter yang dimilikinya. Semakin tinggi kemampuan awal mahasiswa maka semakin tinggi pula pendidikan karakter yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin pintar mahasiswa maka semakin berkarakter ia.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Laganti (2017) yaitu karakter mahasiswa PAI yang cenderung memiliki perilaku yang buruk yakni mahasiswa yang nilai-nilainya tidak tuntas sehingga cenderung melakukan aksi demonstrasi dan lain sebagainya. Laganti menyebutkan bahwa perilaku buruk tersebut dikarenakan belum optimalnya pola yang dikembangkan oleh jurusan PAI. Selanjutnya, pada mahasiswa yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik yakni mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik di dalam kampus maupun diluar. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik karakter mahasiswa maka akan semakin baik pula kemampuan mahasiswa baik dari segi pembelajaran maupun dari segi aktivitas mahasiswa. Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyah, Hawi & Mardeli (2019) yakni ada hubungan yang signifikan antara kepribadian diri dengan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana karakter mahasiswa berbanding lurus dengan kemampuan mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan awal mahasiswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Setelah proses pembelajaran terlihat skor rata-rata kelas untuk semua kategori berbanding lurus dengan pendidikan karakter mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap sikap mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa memiliki sikap positif selama perkuliahan. Sikap positif mahasiswa tersebut menunjukkan adanya pendidikan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa.

Adapun cara menanamkan pendidikan karakter mahasiswa jurusan PAI yang disarankan penulis adalah melalui pembinaan karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung. Langkah berikutnya adalah adanya pembinaan karakter mahasiswa oleh dosen Penasehat Akademik (PA). Dengan demikian kiranya melalui pola pembinaan pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai solusi guna membentuk karakter mahasiswa PAI yang baik dan religius.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, A., Hawi, A., & Mardeli, M. (2019). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 128-138.
- Indonesia, P. R. (2010). Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025. *Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas*.
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(1), 109-127.
- Kilpatrick, W. H. (2010). School and Program Founders. *Sourcebook of Experiential Education: Key Thinkers and Their Contributions*, 193.
- Laganti, S. (2017). Pola Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Ambon. *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51-63.
- Lickona, T. (1999). Character education: The cultivation of virtue. *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*, 2, 591-612.
- Martianto, D. H. (2002). Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas. *Makalah Falsafah Sains*, 702.
- Moleong, L. J., (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Muntazhimah, M., Nasution, E. Y. P., & Ningsih, S. Y. (2020). Respon Siswa Sekolah Menengah Terhadap Pembelajaran Matematika di Era COVID-19. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(3), 193-206.
- Nasional, D. P. (2010). Pendidikan karakter teori & aplikasi. *Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Nasution, E. Y. P., Pebrianti, D., & Putri, R. (2020). Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kritis Siswa Jurusan IPS Pada Pembelajaran Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 61-76.
- Nurbaeti, S. (2014). Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970 1998). *factum*, 479.

- Paskoni, P., Nasution, E. Y. P., & Putri, R. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Lingkaran Di MTS Swasta Lhulo. *Nabla Dewantara*, 4(2), 30-38.
- Patima, I. (2021). *Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M): Studi Komparasi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Somakim. (2010). Mengembangkan Self-Efficacy Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 3 (1): 31-36.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155-169.